

ANALISIS PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) UNTUK MEMPEROLEH SUATU HARGA POKOK PRODUKSI YANG LEBIH AKURAT DAN DIGUNAKAN SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN TERHADAP BIAYA

ARBIANTO
NIM : 10352022956

Tanggal Sidang : 04 Februari 2011
Periode Wisuda : Februari 2011

Jurusan Teknik Industri
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. HR. Soebrantas No. 15 Pekanbaru

ABSTRAK

*CV. Asia Bumi adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang produksi kecap, memproduksi beberapa jenis produk diantaranya (kecap manis dan kecap asin), cuka, saus (saus cabe dan saus tomat). Sistem penetapan harga pokok produksi yang ada saat ini barangkali kurang tepat dalam menentukan harga pokok produksi yang sebenarnya dari suatu produk dan kurang bisa mendukung keputusan manajemen untuk melakukan efisiensi biaya. Selama ini perusahaan banyak dilakukan dengan metode *Traditional costing* yaitu dengan satu langkah pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan satu jenis unit level activity driver. Selain sistem tradisional ini, ada sistem yang dianggap lebih akurat dalam pembebanan biaya dan memberikan manfaat lebih (dibanding dengan sistem tradisional) yang disebut *Activity based costing* sistem (ABC). Sistem *Activity based costing* (ABC) ini membebankan biaya ke produk dengan dua langkah. Pertama biaya ditelusuri dulu ke aktivitas baru kemudian ditelusuri ke produk. Selain sistem diatas, untuk mengetahui ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen, menggunakan sistem EVA (*Economic Value Added*).*

Perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan metode ABC. Dimana selisih dari perhitungan dari harga pokok masing-masing yaitu sebesar Rp. 450.000,-. Kelebihan jika perusahaan menetapkan metode ABC yaitu harga pokok produksi dapat dihitung dengan cepat sesuai dengan tarif yang telah ditentukan. Dikarenakan metode ABC menggunakan lebih banyak pemicu biaya sehingga akan mengalokasikan biaya tidak langsung ke masing-masing kegiatan dengan lebih akurat.

*hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yaitu sebesar Rp. 4.219.216,67. ini berarti berarti tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi tingkat biaya modal. Untuk itu Pihak perusahaan sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) harga tidak mengalami pembebanan biaya produksi yang terlalu besar.*

Kata Kunci : ABC, BOP, EVA, *Traditional Costing*

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSUTUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN LAPORAN TUGAS AKHIR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN LAPORAN TUGAS AKHIR.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR RUMUS	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Rumusan Masalah	I-6
1.3 Tujuan Penelitian	I-6
1.4 Manfaat Penelitian	I-7
1.5 Batasan Masalah	I-7
1.6 Posisi Penelitian	I-7
1.7 Sistematika Penulisan	I-8
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Konsep Biaya	II-1
2.2 Harga Pokok Produksi.....	II-2
2.3 Pengukuran Biaya	II-2
2.3.1 <i>Actual Costing</i>	II-3
2.3.2 <i>Normal Costing</i>	II-3

2.4	Pembebanan Biaya	II-4
2.4.1	<i>Traditional Costing</i> (TC)	II-4
2.4.2	<i>Activity Based Costing</i> (ABC)	II-8
2.4.3	Perbedaan Metode ABC dan <i>Traditional Costing</i>	II-10
2.5	<i>Activity</i> dan <i>activity Driver</i>	II-12
2.5.1	Klasifikasi Aktifitas	II-12
2.5.2	Jenis-jenis Pemacu Biaya Kegiatan (<i>Types of Activity Cost Driver</i>)	II-13
2.6	Manfaat ABC	II-14
2.7	EVA (<i>Economic Value Added</i>)	II-16
2.7.1	Keunggulan EVA (<i>Economic Value Added</i>)	II-17
2.7.2	Kelemahan EVA (<i>Economic Value Added</i>)	II-18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Suvei Pendahuluan	III-2
3.2	Studi Pustaka	III-2
3.3	Perumusan Masalah	III-2
3.4	Tujuan Penelitian	III-2
3.5	Pengumpulan Data	III-3
3.5.1	Data Primer	III-3
3.5.2	Data Sekunder	III-3
3.6	Teknik Pengumpulan Data	III-3
3.6.1	Penelitian Lapangan	III-3
3.7	Pengolahan Data	III-3
3.7.1	ABC (<i>Activity Based Costing</i>)	III-4
3.7.2	EVA (<i>Economic Value Added</i>)	III-5
3.8	Analisa dan Pembahasan	III-6
3.9	Kesimpulan dan Saran	III-6

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1	Profil Perusahaan	IV-1
4.2	Pengumpulan Data	IV-1
4.2.1	Data Permintaan Produk	IV-1

4.2.2 Komposisi Bahan Baku Masing-masing Produk	IV-3
4.2.3 Biaya Persediaan	IV-4
4.2.4 Biaya Gaji Pekerja	IV-5
4.2.5 Daftar Harga Jual Produk.....	IV-5
4.2.6 Daftar Harga Bahan Baku	IV-6
4.3 Pengolahan Data	IV-6
4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional	IV-6
4.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Metode Activity Based Costing</i> (ABC)	IV-7
4.3.3 Perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA)	IV-9

BAB V ANALISA

5.1 Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Aktivitas dan Pusat Aktifitas	V-1
5.2 Perbandingan Penentuan Biaya Dengan Menggunakan Metode ABC dan Dengan Metode ABC	V-2
5.3 Analisa <i>Economic Value Added</i> (EVA)	V-3

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	VI-1
6.2 Saran.....	VI-2

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan ditunjang perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Masing-masing perusahaan saling beradu strategi dalam usaha menarik konsumen. Persaingan tersebut tidak hanya persaingan bisnis dibidang manufaktur/industri tetapi juga dibidang usaha pelayanan jasa dan yang lainnya.

Salah satu bentuk usaha dibidang manufaktur/industri adalah perusahaan kecap. Hal ini terbukti semakin banyaknya perusahaan yang didirikan baik pemerintah maupun swasta. Akibat dari perkembangan perusahaan yang semakin pesat ini, menimbulkan persaingan yang ketat pula. Sehingga menuntut adanya persaingan atas produk dan kepercayaan pelanggan. Tugas utama perusahaan adalah memberikan produk yang berkualitas dan memberikan pelayanan yang maksimal. Dalam memberikan produk yang berkualitas dan memberikan pelayanan yang maksimal, perusahaan memperoleh penghasilan dari pendapatan. Dengan adanya berbagai macam produk dan pelayanan yang diberikan jumlah biaya *overhead* yang tinggi, maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya.

Dalam menentukan harga pokok produk terkadang perusahaan masih menggunakan akuntansi biaya tradisional. Dimana sistem ini tidak sesuai dengan lingkungan pamanufakturan yang maju, pada diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi (Bunyamin Lumenta, 1989 dalam Femala 2007). Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999 dalam Femala 2007). Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost/overcost* terhadap produk (Hansen & Mowen, 2005 dalam Femala 2007).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kemudian pada tahun 1800-an dan awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing*. Definisi metode *Activity-Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya keaktivitas dan kemudian keproduk (Hansen & Mowen, 1992 dalam Femala 2007). Perbedaan utama penghitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan ABC adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam sistem penentuan harga pokok produk dengan metode ABC menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

Dalam metode ABC, menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Perusahaan kecap merupakan salah satu perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk. Dimana *output* yang dijual lebih dari satu. Keanekaragaman produk pada perusahaan mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada perusahaan, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya *overhead* dalam penentuan harga pokok produk. Metode ABC dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, sehingga dalam metode ABC dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat.

CV. Asia Bumi adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang produksi kecap, memproduksi beberapa jenis produk diantaranya (kecap manis dan kecap asin), cuka, saus (saus cabe dan saus tomat). Produk-produk tersebut terdiri dari berbagai macam bahan baku yang digunakan seperti gula, tepung, karamel, fermentasi kedelai, garam, pengawet, asam, cuka, induk cabe (untuk

pembuatan saus cabe), bawang putih, gincu (campuran gincu merah dan kuning) dan lain-lain.

Menghadapi persaingan yang cukup berat, di tambah dengan adanya gejala moneter yang saat ini sedang melanda Indonesia, maka bagian produksi dituntut untuk dapat mengefisiensikan biaya dan juga menentukan harga pokok produksi dengan cepat dan akurat berkaitan dengan penetapan harga jual produk. Sehubungan dengan hal ini, maka pada penelitian ini akan dilakukan evaluasi terhadap penetapan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan perusahaan mengetahui kelemahannya menyusun dan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem yang selama ini dilakukan perusahaan. Dalam menentukan harga pokok produksi maka biaya diukur dan dibebankan ke produk. Ada dua cara yang umum dilakukan dalam pengukuran biaya yaitu dengan metode *actual costing* dan *normal costing*. Beda antara keduanya yaitu, pada *actual costing* yang dibebankan adalah biaya aktual, sedangkan pada *normal costing* ditentukan tarif terlebih dahulu sebelum biaya dibebankan. Pembebanan biaya ke produk dengan *normal costing* selama ini banyak dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan satu langkah pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan satu jenis *unit level activity driver*. Selain sistem tradisional ini, ada sistem yang dianggap lebih akurat dalam pembebanan biaya dan memberikan manfaat lebih (dibanding dengan sistem tradisional) yang disebut *Activity based costing sistem* (ABC). Sistem *Activity based costing* (ABC) ini membebankan biaya ke produk dengan dua langkah. Pertama biaya ditelusuri dulu ke aktivitas baru kemudian ditelusuri ke produk.

Sistem penetapan harga pokok produksi yang ada saat ini barangkali kurang tepat dalam menentukan harga pokok produksi yang sebenarnya dari suatu produk dan kurang bisa mendukung keputusan manajemen untuk melakukan efisiensi biaya. Selama ini, bagian produksi dalam menghitung harga pokok produksi hanya menghitung biaya gaji yang telah ditentukan sebelumnya dan biaya *over head* pabrik (BOP) tidak berdasarkan unit yang dihasilkan menurut kapasitas mesin. Disadari oleh perusahaan bahwa dibutuhkan suatu sistem

penetapan harga pokok produksi yang biasa mencerminkan harga pokok produksi yang lebih akurat dan bisa dipakai dalam pengendalian terhadap biaya.

Dalam ABC, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead disebut sebagai penggerak atau pemicu (*Driver*). Pemicu sumber daya (*Resource driver*) adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut. Istilah pemicu sumber daya adalah baru, tetapi idenya tidak. Misalnya saja, kebanyakan sistem akuntansi tradisional mengalokasikan sebagian biaya tingkat pabrik ke departemen-departemen. Satuan kaki persegi dan jumlah karyawan disebut sebagai dasar alokasi dalam konteks tersebut. Jika suatu sistem ABC mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke beberapa aktivitas berdasarkan kaki persegi atau jumlah karyawan yang didedikasikan untuk setiap aktivitas, maka kaki persegi atau jumlah karyawan disebut sebagai pemicu sumber daya.

Selain sistem diatas, untuk mengetahui ukuran nilai tambah ekonomis (*value creation*) yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen, menggunakan sistem EVA (*Economic Value Added*). Pada masa persaingan ketat di pasar global sekarang ini, tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba menjadi sulit untuk diwujudkan. Sebaliknya tujuan perusahaan untuk meningkatkan *Economic Value Added*, karena EVA merupakan satu-satunya pedoman penilaian yang berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan dan kinerja manajemen.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat probabilitas perusahaan pada analisis fundamental biasanya diukur dari beberapa aspek.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) yang mencoba mengukur nilai tambah

(*Value Creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA (*Economic Value Added*) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi.

Penggunaan metode EVA membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada usaha penciptaan nilai perusahaan. Pengertian nilai diartikan sebagai nilai daya guna maupun benefit yang dinikmati oleh stakeholder (karyawan, investor, pemilik, pelanggan). Perhitungan EVA (*Economic Value Added*) cukup rumit dan nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan sehingga hanya investor yang benar-benar mengerti konsep EVA (*Economic Value Added*) ini yang akan menggunakannya sebagai dasar dalam keputusan investasi, sehingga metode EVA relatif sulit diterapkan karena memerlukan perhitungan atas biaya yang kompleks.

(*Economic Value Added*) adalah ukuran nilai tambah ekonomis (*value creation*) yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan yang melebihi tingkat biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah daripada biaya modalnya.

Adanya EVA (*Economic Value Added*) menjadi relevan untuk mengukur kinerja berdasarkan nilai (*value*) ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan akan memberikan imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang fasilitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan dan membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal (*internal goal setting*) perusahaan untuk implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi, EVA memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu proyek (*capital budgeting decision*), dalam hal

mengevaluasi kinerja rutin (*performance assessment*) manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *value added*.

Suatu sistem pengukuran kinerja dalam perusahaan harus dapat membedakan aktivitas yang *value added* dengan aktivitas yang *non value added*. Pembagian ini diperlukan sehingga manajemen organisasi dapat fokus untuk mengurangi biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas yang tidak menambah nilai. Dengan mengkomunikasikan secara awal bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai bukan laba, sehingga para manajer menjadi lebih terfokus pada penciptaan nilai dan bukan mengejar laba besar.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diutarakan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Adanya suatu kebutuhan yang dirasakan oleh perusahaan untuk memakai suatu sistem penetapan harga pokok produksi yang lebih akurat dan mampu dipergunakan sebagai alat untuk pengendalian terhadap biaya. Untuk itu, bagaimanakah keuntungan penerapan sistem *Activity based costing* (ABC) terhadap harga pokok produksi.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang diadakan penulis ini adalah untuk:

1. Mengetahui kelemahan dari sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan.
2. Mengevaluasi kelebihan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dari sistem yang lama.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Perusahaan

Manfaat penelitian bagi CV. Asia Bumi adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh hasil evaluasi terhadap penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem yang lama, memperoleh suatu sistem baru dalam penetapan harga pokok produksi berdasarkan *Activity based costing* (ABC), memperoleh evaluasi kebaikan penggunaan sistem *Activity based costing* (ABC) dibandingkan sistem lama.
2. Dapat memberikan informasi kepada pimpinan industri dan tenaga kerja untuk mempertimbangkan penerapan hasil penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Untuk Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kesempatan untuk memperdalam tentang sistem *Activity based costing* (ABC) dan penerapannya di suatu perusahaan.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu Akuntansi.

1.5 Batasan masalah

Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka dibuat suatu pembatasan masalah. Batas permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Perhitungan harga pokok produksi hanya dilakukan pada produk kecap manis dikarenakan permintaan kecap manis lebih besar dibandingkan dengan produk lainnya.
2. Penelitian dilakukan pada CV. Asia Bumi Pekanbaru
3. Data yang digunakan adalah data pada bulan April tahun 2010.

1.6 Posisi Penelitian

Penelitian dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode ini pada

perusahaan yang di teliti. Untuk dapat lebih jelas melihat posisi peneliti dengan yang lainnya, maka akan ditampilkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

Nama	Eddy Jusuf	Fieda Femala	Arbianto
Tahun	2004	2007	2010
Judul	Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Perhitungan Metode <i>Activity Based Costing</i> dan Metode Konvensional	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap pada RSUD Kabupaten Batang	Anailisis Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Untuk Memperoleh Suatu Harga Pokok Produksi yang Lebih Akurat dan Digunakan Sebagai Alat Pengendalian Terhadap Biaya
Tujuan Penelitian	Untuk Mengetahui Perbandingan Biaya Produksi yang dihitung Memakai Metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> dan Metode Konvensional	Untuk mengetahui penerapan <i>Activity-Based Costing System</i> dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap pada RSUD Kabupaten Batang	Menerapkan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada CV. Asia Bumi untuk memperoleh suatu harga pokok produksi
Objek Penelitian	PT. Braja Mukti Cakra Yogyakarta	RSUD Kabupaten Batang	CV. Asia Bumi Pekanbaru

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penelitian dari tugas akhir ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ada, yang dijadikan sebagai dasar acuan untuk mengolah data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang langkah-langkah pengerjaan berupa survei pendahuluan, studi pustaka yang dipakai, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kesimpulan dan saran.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi tentang data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dan cara pengolahan data untuk membahas masalah yang ada.

BAB V ANALISA

Dalam bab ini berisi analisa terhadap hasil pengolahan data yang sudah dilakukan sebelumnya sesuai dengan teori-teori yang ada.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil pengolahan data dan saran yang ditujukan pada perusahaan yang bersangkutan serta pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Biaya

Dalam mempelajari tentang biaya, khususnya tentang harga pokok produksi, yang terutama harus dimengerti sebagai dasarnya adalah perbedaan pengertian antara biaya dan beban. Menurut Hansen & Mowen (2000) segala hal seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, kegiatan, dan lain-lain, kemana biaya-biaya diukur dan dibebankan disebut disebut objek biaya. Biaya adalah nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa akan datang untuk organisasi.

Jadi, dari definisi di atas jelas perbedaan antara biaya dan beban. Biaya adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan mendatangkan manfaat sekarang atau masa yang akan datang bagi perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang sudah habis digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Biaya-biaya diukur dan dibebankan kepada barang, departemen, proyek, kegiatan, atau disebut juga ke obyek biaya.

Untuk membebankan biaya ke obyek biaya tersebut mula-mula biaya dikumpulkan dalam sistem akuntansi yang digunakan (*cost accumulation*), setelah itu baru dilakukan pembebanan biaya (*cost assignment*). Agar supaya pembebanan biaya bisa akurat, maka harus dilacak dulu hubungan antara biaya dan obyek biaya. Biaya yang bisa dilacak secara mudah dan akurat dikategorikan sebagai biaya langsung (*direct cost*), contohnya adalah biaya bahan baku langsung suatu produk. Sedangkan biaya yang tidak bisa dengan mudah dan akurat dilacak ke obyek biaya adalah biaya tak langsung (*indirect cost*). Contoh biaya tak langsung adalah biaya *overhead* pabrik. BOP merupakan biaya tak langsung bagi produk yang dihasilkan oleh pabrik tersebut. Biaya ini dibebankan ke obyek biaya dengan cara alokasi.

Pengukuran biaya sangat bergantung pada kemampuan pada kesempatan untuk menelusuri biaya ke objek biaya. Menurut William K Carter (2009) kemampuan untuk menelusuri biaya menentukan seberapa objektif, handal, dan

berartinya ukuran biaya yang dihasilkan, dan oleh karena itu, seberapa yakinnya pengambil keputusan dalam memahami dan mengandalkan ukuran biaya tersebut sebagai dasar untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.

2.2 Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur, biaya suatu produk (*product cost*) biasanya diartikan sebagai biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung (BBL), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Menurut Mulyadi (2005) pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Oleh karena itu sebelum dibahas metode harga pesanan, perlu diuraikan lebih dahulu karakteristik kegiatan usaha kegiatan yang produksinya berdasarkan pesanan yang berpengaruh terhadap metode pengumpulan biaya produksi.

Biaya produk per unit adalah suatu informasi yang penting. Beberapa kegunaan penting dari informasi biaya per unit adalah untuk menilai persediaan, untuk menentukan harga pokok penjualan dari unit yang dijual, untuk menetapkan harga jual, untuk membuat keputusan-keputusan manajemen (seperti keputusan membeli atau membuat, menerima atau menolak pesanan, meneruskan atau menutup lini produk). Untuk tujuan-tujuan di atas, maka biaya suatu produk penting untuk dihitung dengan benar. Selain biaya produk bisa diartikan sebagai biaya produksi, maka tergantung untuk kebutuhannya biaya produk bisa dilihat dari sisi biaya variabelnya atau dari total biayanya yaitu biaya produksi ditambah biaya non produksi.

Secara total, biaya operasi meliputi:

$$\text{Manufacturing Cost} + \text{Commercial Expense} \quad \dots\dots\dots (2.1)$$

2.3 Pengukuran Biaya

Dalam menentukan biaya produksi, maka biaya diukur dan dibebankan. Dua cara yang umum digunakan dalam mengukur biaya adalah *Actual Costing* dan *Normal Costing*.

2.3.1 Actual Costing

Pada *Actual Costing*, biaya yang dibebankan ke produk adalah biaya bahan baku langsung (BBL), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya operasional pabrik (BOP) aktual. Hal ini cukup menyulitkan karena walaupun biaya BBL dan BTKL biasa dengan mudah dihitung, tidak demikian dengan BOP. Untuk menentukan BOP harus menunggu dahulu selama satu tahun baru membaginya dengan unit *actual* yang diproduksi, sehingga mendapat tarif BOP per unit. Hal ini tidak biasa diterima mengingat dibutuhkannya setiap saat informasi biaya produksi per unit. Ada yang menggunakan metode ini tetapi menerapkannya per minggu atau perbulan. Cara ini juga mengandung kelemahan, karena BOP dan jumlah produksi per minggu atau per bulan tidaklah sama (bervariasi). Hal ini mengakibatkan biaya produksi per unit akan berfluktuasi setiap minggunya atau bulannya.

2.3.2 Normal Costing

Cara kedua adalah dengan menggunakan *Normal Costing*. Perbedaan *Normal Costing* dengan *Actual Costing* adalah cara mengukur BOP nya. Pada *Normal Costing*, tarif BOP ditentukan terlebih dahulu dengan rumus.

$$\text{Overhead rate} = \text{Budgeted overhead} / \text{Budgeted activity usage} \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

Budgeted overhead adalah merupakan estimasi jumlah BOP yang akan terjadi sedangkan *Budgeted activity usage* berdasarkan tingkat produksi yang diharapkan. Masalah yang timbul dalam penggunaan *Normal Costing* ini yaitu bahwa akan timbul perbedaan antara tarif yang ditetapkan dengan biaya aktualnya. Perbedaan ini biasanya disebabkan dari perbedaan antara estimasi BOP dan BOP aktualnya atau dari estimasi jumlah produksi dengan jumlah produksi aktualnya.

Diantara dua metode pengukuran biaya tersebut biasanya perusahaan akan memilih *Normal Costing*. Hal ini disebabkan karena dengan diterapkannya *Normal Costing*, maka harga pokok per unit dapat diketahui dengan cepat. Penetapan harga pokok per unit ini dibutuhkan setiap waktu terutama untuk

membuat laporan keuangan internal dan juga untuk menetapkan harga jual yang berubah-ubah setiap waktu sesuai kondisi pasar agar produk dapat bersaing dipasaran.

2.4 Pembebanan Biaya

Setelah biaya diukur maka biaya dibebankan. Pembebanan biaya ini biasanya dibedakan menjadi dua sistem, yaitu *Tradisional Costing* dan *Activity Based Costing*. Persamaan pembebanan biaya antara menggunakan metode *Traditional Costing* atau *Activity Based Costing* adalah kedua-duanya menggunakan tarif yang ditentukan terlebih dahulu (*Normal Costing*). Yang membedakan adalah bagaimana cara menghitung dan menggunakan tarif tersebut.

Menurut Hansen & Mowen (2000) pembebanan biaya secara akurat pada objek biaya adalah penting. Gagasan mengenai keakuratan tidak dievaluasi berdasarkan pengetahuan tentang biaya sebenarnya yang mendasari. Namun lebih merupakan konsep relatif dan berhubungan dengan kelogisan dan logika metode pembebanan biaya yang digunakan. Tujuannya adalah untuk mengukur dan membebankan seakurat mungkin biaya sumber daya yang di konsumsi oleh objek biaya.

2.4.1 Traditional Costing

Pada *Traditional Costing*, untuk biaya BBL dan BTKL langsung dilacak dan dibebankan ke produk tanpa kesulitan. Yang menjadi masalah adalah BOP, karena BOP tidak bisa dilacak ke produk secara mudah. Karenanya, pada pembahasan ini difokuskan pada cara pembebanan BOP tersebut. Pada *Traditional Costing*, BOP dialokasikan ke produk dengan menggunakan tarif yang dihitung berdasarkan *unit level activity driver*.

Beberapa metode penghitungan tarif tersebut adalah sebagaiberikut:

1. Unit Keluaran Fisik

$$\text{Overhead Pabrik per unit} = \frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran unit produksi}} \quad \text{..... (2.3)}$$

Dasar dengan jumlah produksi fisis akan cukup memuaskan bilamana perusahaan memproduksi satu jenis barang saja jika bukan satu jenis maka dasar ini tidak akan memuaskan.

2. Biaya Bahan Baku Langsung

Penggunaan bahan sebagai dasar penerapan overhead kurang tersebar luas, karena pada umumnya tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan suatu produk dengan *overhead* pabrik yang digunakan dalam produksinya.

$$\text{Persentase dari overhead/biaya bahan langsung} = \frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan}} \times 100\% \quad \dots(2.4)$$

3. Biaya Pekerja Langsung

$$\text{Persentase dari biaya pekerja langsung} = \frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya pekerja langsung}} \times 100\% \quad \dots(2.5)$$

Dasar biaya langsung nampaknya merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk membebankan biaya *overhead* kepada pekerjaan atau produk. Metode ini khususnya menguntungkan bila:

- a. Terdapat hubungan langsung antara biaya pekerja langsung dengan *overhead* pabrik
- b. Tarif pembayaran per jam untuk pekerjaan yang serupa dapat diperbandingkan

Metode ini dipertanyakan dalam situasi:

- a. *Overhead* pabrik yang dianggap sebagai nilai tambah terhadap nilai pekerjaan atau produk, sering terjadi melalui beban penyusutan mesin yang tinggi. Sedangkan penyusutan mesin tidak mempunyai hubungan dengan upah pekerja langsung
- b. Jumlah biaya pekerja langsung merupakan jumlah upah yang dibayar kepada karyawan produksi dengan upah tinggi dan rendah. Dengan menerapkan *overhead* atas dasar biaya pekerja langsung, pekerjaan atau produk akan dibebani dengan biaya *overhead* yang lebih besar jika pekerjaan itu dilaksanakan oleh operator dengan upah yang tinggi.

4. Jam Kerja Langsung

$$\text{Tarif per jam kerja langsung} = \frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}} \dots\dots\dots (2.6)$$

Penggunaan tarif jam kerja langsung harus didasari oleh:

- a. Adanya hubungan langsung antara jam kerja langsung dengan *overhead* pabrik
- b. Perbedaan tarif upah pekerja per jam untuk pekerjaan yang serupa disebabkan oleh tingkat keahlian pekerja, bukannya akibat pertambahan keluaran

Penggunaan tarif jam kerja langsung akan tidak akurat jika:

- a. suatu departemen atau bagian banyak menggunakan mesin

5. Jam Pemakaian Mesin

$$\text{Tarif per jam pemakaian mesin} = \frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam pemakaian mesin}} \dots\dots\dots (2.7)$$

Metode jam pemakaian mesin ini dianggap sebagai cara yang paling tepat untuk penerapan *overhead* jika *overhead* tersebut sebagian besar menyangkut biaya yang berkaitan dengan fasilitas perusahaan seperti penyusutan, pemeliharaan dan prasarana. Penghitungan tarif *overhead* ini sebagian besar tergantung pada tingkat kegiatan yang dipilih. Makin besar tingkat kegiatan yang diasumsikan maka bagian tetap dalam tarif *overhead* akan makin kecil karena biaya *overhead* tetap tersebut akan dibagikan kepada dasar penerapan yang lebih banyak. Sedangkan bagian variabel cenderung tetap konstan pada berbagai tingkat kegiatan.

Adapun macam-macam tingkat kegiatan tersebut adalah:

1. Kapasitas Teoritis

Merupakan kapasitas dimana pabrik beroperasi pada tingkat 100%

2. Kapasitas Praktis

Kapasitas yang ditentukan setelah mempertimbangkan pengaruh internal yang tidak dapat dihindarkan, misalnya kemacetan, ketidakefisienan, kegagalan. Kapasitas ini berkisar antara 75% sampai 85% dari kapasitas teoritis.

3. Kapasitas Aktual yang Diharapkan

Kapasitas yang ditentukan setelah mempertimbangkan faktor internal dan eksternal (misalnya musim, tingkat permintaan dan penawaran di pasar), sehingga merupakan kapasitas aktual yang dapat direalisasi dalam jangka pendek.

4. Kapasitas Normal

Merupakan konsep kapasitas untuk perencanaan dan pengendalian dalam jangka panjang. Tarif kapasitas normal didasarkan pada konsep bahwa tarif *overhead* pabrik tidak boleh berubah karena adanya tingkat penggunaan yang lebih besar/kecil dari fasilitas pabrik dalam berbagai periode.

Untuk menghitung tarif *overhead* pabrik keseluruhan, maka pertama kali biaya *overhead* dikumpulkan secara langsung dengan cara menambahkan semua biaya *overhead* yang diperkirakan terjadi selama setahun menjadi satu kelompok besar. Kemudian, tarif *overhead* pabrik dihitung dengan menggunakan satu pemacu biaya tingkat unit, yang biasanya adalah jam kerja langsung. Akhirnya, biaya *overhead* dialokasikan ke produk dengan cara mengalikan tarif dengan jam kerja langsung yang digunakan tiap produk. Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus di perhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Menurut Mulyadi (2005) ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik: kapasitas praktis, kapasitas normal, dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat dilakukan dengan lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat di hasilkan oleh pabrik.

Perbedaan antara BOP yang dibebankan dengan BOP aktual disebut varian BOP. Pada akhir periode, kelebihan (*overapplied*) atau kekurangan (*underapplied*) BOP ini dikurangkan atau ditambahkan terhadap COGS. Saldo kelebihan atau kekurangan harus dianalisis sebab merupakan sumber informasi utama yang diperlukan pihak manajemen untuk mengendalikan dan menilai efisiensi operasi dan pemakaian kapasitas produksi yang tersedia dalam suatu masa kerja tertentu.

Dalam menganalisis selisih ini, dihitung dua jenis varians, yaitu:

1. *Spending Variance*

Terjadi karena faktor anggaran atau beban, merupakan selisih antara BOP aktual dan BOP *budget* pada kapasitas sesungguhnya

$$SV = \text{BOP aktual} - ((KN \times TT) + (KS \times TV)) \quad \dots\dots\dots (2.8)$$

Jika BOP aktual lebih besar maka terjadi selisih yang tidak menguntungkan

2. *Idle Capacity Variance*

Terjadi karena selisih faktor-faktor volume atau kegiatan produksi, merupakan selisih antara BOP *budget* dan BOP *applied* pada kapasitas sesungguhnya

$$ICV = \text{BOP budget} - ((KS \times TT) + (KS \times TV)), \quad \dots\dots\dots (2.9)$$

Jika BOP budget lebih besar maka terjadi selisih yang tidak menguntungkan Untuk mendapatkan harga pokok produksi, maka tambahkan biaya utama ke biaya *overhead* pabrik yang telah dihitung. Untuk mendapatkan harga pokok per unit maka harga pokok produksi ini di bagi dengan jumlah unit yang diproduksi.

2.4.2 *Activity Based Costing (ABC)*

Sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini dikenal menghitung *cost* (biaya) produk hanya berdasarkan pada beberapa volume (jumlah) yang berkaitan dengan produk yang diproduksi. Sistem biaya ini dianggap sudah usang, tidak menjawab problem yang dihadapi oleh perusahaan modern. Misalnya, menjawab kebutuhan pengambilan keputusan strategis perusahaan dan memberikan pemecahan yang taktis. Iklim persaingan usaha dimasa kini memaksa pabrikan-pabrikan untuk bersaing secara ketat dan bahkan global dalam menghitung *cost* (biaya) produk-produk mereka. Mereka membutuhkan pemahaman *cost* (biaya) pada tingkat proses produksi, kegiatan yang menyebabkan *cost* (biaya), hubungan antara keputusan manajemen dan *cost* (biaya) yang terjadi, dan didaerah mana peluang perbaikan dapat dilakukan. Suatu sistem *cost* (biaya) yang baik harus dapat mencerminkan proses produksi dan

aktivitas pendukung yang berkaitan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, perusahaan perlu mengembangkan sebuah sistem *cost* (biaya) produk baru. Sistem ini untuk mengidentifikasi aktivitas yang dikonsumsi oleh produk dan melalui sebuah proses yang logis, dapat diandalkan dan konsisten, sehingga sistem ini dapat menentukan *cost* (biaya) yang terkait secara memadai ke setiap produk.

Pada penetapan harga pokok produksi dengan sistem ABC, ada tiga langkah yang dijalankan, yaitu:

1. Langkah I:

- a. Mengidentifikasi kegiatan
- b. Menentukan biaya yang berhubungan dengan kegiatan
- c. Membagi kegiatan dan biayanya ke dalam kelompok - kelompok yang sejenis.

Dalam menentukan kelompok-kelompok itu harus diperhatikan bahwa kegiatan dan biaya-biayanya adalah:

- a. Berhubungan secara logis
- b. Mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk

Karena kelompok biaya yang homogen ini mempunyai rasio konsumsi yang sama, maka bisa dipakai satu pemacu aktivitas (*single activity driver*).

Dari langkah pertama ini ada dua *output* yang dihasilkan, yaitu:

$$\text{Tarif kelompok} = \frac{\text{Biaya kelompok}}{\text{Kapasitas praktis pemacu aktifitas}} \quad \dots\dots (2.10)$$

2. Langkah II:

Biaya di setiap kelompok biaya ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada langkah pertama dan banyaknya sumber daya yang dikonsumsi oleh produk

$$\text{Overhead dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit pemacu biaya digunakan} \quad (2.11)$$

3. Langkah III:

Untuk mendapatkan harga pokok produksi total per unit, maka dihitung dengan cara:

$$\text{HP Produksi per unit} = \frac{\text{Total overhead yang dibebankan} + \text{Biaya utama}}{\text{Unit yang diproduksi}} \dots (2.12)$$

2.4.3 Perbedaan metode ABC dan *Traditional Costing*

Tabel 2.1 Perbedaan metode ABC dan *Traditional Costing*

<i>Activity Based Costing</i>	<i>Traditional Costing</i>
1. Lebih menekankan pada penelusuran langsung dan penelusuran pemacu, menggunakan hubungan sebab akibat	1. Lebih intensif melakukan alokasi biaya, mengabaikan hubungan sebab akibat
2. Menekankan pada mengatur kegiatan	2. Lebih menekankan pada mengatur biaya
3. Menggunakan unit dan non unit <i>based activity driver</i>	3. Hanya menggunakan <i>unit level activity driver</i>
4. Jumlah <i>driver</i> banyak	4. Jumlah <i>driver</i> hanya satu
5. Memerlukan lebih sedikit analisis varian, karena kelompok biaya dan pemacu lebih akurat dan jelas	5. Memerlukan analisis varian pada setiap akhir periode

Tanpa memedulikan jumlah departemen, tempat penampungan biaya *overhead*, maupun dasar alokasi berbeda yang digunakan, sistem perhitungan biaya tradisional ditandai oleh penggunaan yang eksklusif dari ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan *overhead* ke *output*. Oleh karena itu, sistem tradisional disebut juga dengan sistem berbasis unit (*unit based sistem*).

Perhatikan bahwa sistem ABC mengharuskan penggunaan tempat penampungan *overhead* lebih dari satu, tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan biaya lebih dari satu merupakan sistem ABC. Selain itu, juga terdapat perbedaan lain antara sistem tradisional dan sistem ABC. Jumlah tempat penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem

ABC, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya. Perbedaan tersebut tidaklah bersifat universal. Suatu sistem dapat menggunakan banyak tempat penampungan *overhead* dan dasar alokasi, tetapi jika dasar alokasinya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut adalah sistem tradisional dan bukan ABC.

Perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. Menurut William K Carter (2009). ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya dari suatu aktivitas, maupun identifikasi atas suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Akibatnya, orang lebih berhati-hati dalam membentuk beberapa tempat penampungan biaya dalam sistem ABC dibandingkan dengan dalam perhitungan biaya tradisional. Hasil yang biasa ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan logis antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk kebanyakan sistem tradisional.

Perbedaan lain antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah bahwa semua sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sebaliknya, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap.

2.5 *Activity dan Activity Driver*

Dalam ABC, aktivitas memegang peranan yang penting dalam membebankan biaya ke obyek biaya. Demikian juga dengan *activity driver* yang berperan sebagai pemacu biaya aktivitas dalam proses produksi. Karenanya perlu diketahui lebih lanjut tentang aktivitas dan *activity driver* ini. Yang dimaksud dengan aktivitas atau kegiatan adalah unit dasar dari pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Sedangkan yang dimaksud pemicu (*drivers*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam sumber daya yang dipakai, aktivitas yang dipakai, biaya dan pendapatan. *Activity driver* sendiri adalah faktor-faktor yang mengukur aktivitas yang dikonsumsi oleh obyek biaya sebagai dasar pembebanan biaya aktivitas ke obyek biaya.

2.5.1 **Klasifikasi aktifitas**

Untuk membentuk suatu kelompok kegiatan yang saling berhubungan, maka aktifitas dapat digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. *Aktivitas Tingkat Unit (Unit-level-activities)*

Adalah pekerjaan yang dilakukan untuk setiap unit dari produk atau jasa yang diproduksi. Kuantitas dari sumber daya yang digunakan pada aktivitas tingkat unit adalah proposional terhadap produksi produk dan volume penjualan.

2. *Aktivitas Tingkat Batch (Batch level activities)*

Aktivitas yang dikerjakan untuk membuat sekelompok unit. Perbedaan yang penting antara aktivitas tingkat batch dan tingkat unit adalah bahwa sumber daya yang dibutuhkan pada aktivitas tingkat batch bersifat independent terhadap jumlah unit dalam *batch* (contohnya, jumlah yang diproduksi setelah proses set up, jumlah yang dipesan dalam purchase order, atau jumlah produk dalam pengiriman barang).

3. *Aktivitas Mempertahankan Produk (Product-sustaining activities)*

Adalah pekerjaan yang dikerjakan untuk membuat produksi produk dapat berjalan. Aktivitas dan biayanya bertambah sejalan dengan munculnya

variasi produk. Contoh aktivitas ini adalah mengembangkan prosedur pengetesan produk, merubah mesin.

4. Aktivitas Tingkat Fasilitas (*Facility Level Activities*)

Adalah aktivitas yang menjaga proses produksi secara umum. Aktivitas ini tidak hanya menguntungkan bagi produk tertentu, tetapi bagi organisasi secara keseluruhan. Contohnya adalah: pengaturan pabrik, keamanan, pendepresiasiian pabrik. Untuk aktifitas tingkat fasilitas ini, biayanya diperlakukan sebagai biaya tetap. Dalam prakteknya, perusahaan yang menggunakan sistem ABC mengalokasikan biaya tingkat fasilitas ini ke masing-masing produk, dengan memakai *cost driver* tingkat unit, tingkat *batch* atau tingkat produk.

2.5.2 Jenis-Jenis Pemacu Biaya Kegiatan (*Types of Activity Cost Driver*)

Activity cost driver bisa digolongkan menjadi 3 jenis:

1. *Transaction drivers*

Transaction driver bisa dipakai saat semua *output* membutuhkan suatu aktivitas yang sama. Contohnya, penjadwalan suatu produksi, memproses suatu *purchase order*, membutuhkan waktu dan usaha yang sama terlepas dari produk mana yang dijadwalkan, atau bahan baku mana yang dibeli. Yang termasuk *transaction driver* jumlah penyetelan, jumlah penerimaan. *Transaction driver* ini menghitung berapa sering suatu kegiatan dijalankan.

2. *Duration drivers*

Duration driver mewakili jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu aktivitas. *Duration driver* dipakai saat ada variasi yang signifikan dalam jumlah aktivitas yang dibutuhkan untuk *output* yang berbeda. Contohnya, untuk produk yang sederhana hanya butuh 10-15 menit untuk penyetelan, sedangkan untuk produk yang kompleks membutuhkan 6 jam untuk penyetelan. Yang termasuk *duration driver*: jam penyetelan, jam inspeksi, dan jam kerja langsung.

3. *Intensity drivers*

Intensity driver secara langsung membebankan sumber daya yang digunakan setiap kali aktivitas dijalankan. *Intensity driver* ini terutama dipakai jika suatu produk membutuhkan alat atau kegiatan yang spesial, misalnya penyetelan spesial, tenaga *quality control* spesial. *Intensity driver* ini hanya dipakai saat sumber daya yang digunakan untuk suatu aktivitas mahal dan bersifat variabel untuk setiap aktivitas yang dijalankan.

2.6 Manfaat ABC

Sistem ABC bermanfaat untuk memperbaiki suatu usaha. Tindakan memperbaiki usaha ini disebut *Activity Based Management* (ABM). ABC memberikan informasi dan ABM menggunakan informasi ini dalam berbagai analisis yang didesain untuk menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan. Menurut Hansen dan Mowen (1997)

ABM berfokus kepada pengaturan aktivitas dengan tujuan meningkatkan nilai yang diterima oleh pelanggan dan keuntungan yang diperoleh dengan menyediakan nilai ini. Pengaturan ini termasuk analisis pemacu, analisis aktivitas, dan evaluasi kinerja.

Secara vertikal, menekankan penelusuran biaya ke obyek biaya, dengan cara menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas dan kemudian ke obyek biaya. Ini adalah dimensi dari ABC, disebut sebagai *cost view*. Hasilnya merupakan input bagi dimensi kontrol yang disebut *Process View*, yang digambarkan secara horisontal.

Pada *Process View*, dilakukan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan suatu biaya aktivitas (mengapa biaya terjadi), mengetahui pekerjaan apa yang dilakukan (mengidentifikasi kegiatan), dan mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh (seberapa baik aktivitas telah dijalankan).

ABC berpengaruh pada *cost view* dan *process view*, karena dapat:

1. Memberikan informasi biaya produksi produk yang lebih akurat
2. Memberikan informasi biaya dan kinerja kegiatan
3. Melacak biaya secara akurat ke obyek biaya selain produk, seperti konsumen dan jalur distribusi.

ABM itu sendiri menawarkan keuntungan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keakuratan *product costing*
2. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan
3. Memperluas perencanaan strategis
4. Kemampuan lebih baik untuk mengatur kegiatan
5. Menunjang proses perbaikan yang berkesinambungan

Salah satu kegiatan ABM yang berdasarkan ABC ini adalah pengurangan biaya (*cost reduction*). Berdasarkan analisis kegiatan yang telah dilakukan maka perusahaan dapat melakukan proses pengurangan biaya. Proses pengurangan biaya ini bisa ditempuh dengan pilihan sebagai berikut:

1. Eliminasi Kegiatan

Berfokus kepada kegiatan yang tidak mempunyai nilai tambah.

Contohnya: Kegiatan menginspeksi bahan baku yang masuk (apakah sesuai spesifikasi). Aktivitas ini bisa dihilangkan jika kita bisa mencari supplier yang bisa memberikan bahan baku dengan kualitas yang tinggi atau bersedia meningkatkan kualitas mereka.

2. Seleksi Kegiatan

Setiap strategi yang berbeda mengakibatkan aktivitas yang berbeda.

Dengan asumsi kondisi yang sama, maka harus dipilih strategi yang biayanya paling rendah

3. Pengurangan Kegiatan

Pada pengurangan kegiatan ini, maksudnya adalah pengurangan waktu dan sumber daya yang digunakan oleh suatu kegiatan, atau merupakan suatu efisiensi. Contohnya adalah kegiatan penyetelan mesin

4. Pembagian Kegiatan

Disini, meningkatkan efisiensi dari aktivitas dengan menggunakan skala ekonomis. Misalnya, produk baru dirancang sedemikian sehingga menggunakan komponen yang sudah ada. Dengan menggunakan komponen yang sudah ada berarti kegiatan yang berhubungan dengan komponen itu sudah ada dan tidak perlu membentuk aktivitas baru lagi.

2.7 EVA (*Economic Value Added*)

Pada masa persaingan ketat di pasar global sekarang ini, tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba menjadi sulit untuk diwujudkan. Sebaliknya tujuan perusahaan untuk meningkatkan *Economic Value Added*, karena EVA merupakan satu-satunya pedoman penilaian yang berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan dan kinerja manajemen.

EVA (*Economic Value Added*) adalah ukuran nilai tambah ekonomis (*value creation*) yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan yang melebihi tingkat biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah daripada biaya modalnya. Adanya EVA (*Economic Value Added*) menjadi relevan untuk mengukur kinerja berdasarkan nilai (*value*) ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan akan memberikan imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang fasilitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan dan membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal (*internal goal setting*) perusahaan untuk implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi, EVA memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu proyek (*capital budgeting decision*), dalam hal mengevaluasi kinerja rutin (*performance assessment*) manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *value added*. Suatu sistem pengukuran

kinerja dalam perusahaan harus dapat membedakan aktivitas yang *value added* dengan aktivitas yang *non value added*. Pembagian ini diperlukan sehingga manajemen organisasi dapat fokus untuk mengurangi biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas yang tidak menambah nilai. Dengan mengkomunikasikan secara awal bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai bukan laba, sehingga para manajer menjadi lebih terfokus pada penciptaan nilai dan bukan mengejar laba besar.

EVA yang mencoba mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA (*Economic Value Added*) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi.

Penilaian atas EVA dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apabila $EVA > 0$, hal ini berarti bahwa nilai EVA positif yang menunjukkan perusahaan berhasil menetapkan nilai (*create value*) bagi pemilik modal.
2. Apabila $EVA = 0$, hal ini berarti menunjukkan bahwa titik impas atau *Break Event Point*.
3. Apabila $EVA < 0$, hal ini menunjukkan bahwa nilai EVA negatif ini berarti perusahaan tidak berhasil menciptakan suatu nilai (*create value*) karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan bagi para pemilik modal.

2.7.1 Keunggulan EVA (*Economic Value Added*)

EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan. Pihak manajemen perusahaan dapat melakukan banyak hal untuk menciptakan nilai tambah, tetapi pada prinsipnya EVA akan meningkat jika manajemen melakukan satu dari tiga hal berikut ini:

1. Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal.
2. Menginvestasikan modal baru ke dalam *project* yang mendapat *return* lebih besar dari biaya modal yang ada.
3. Menarik modal dari aktivitas-aktivitas usaha yang tidak menguntungkan.
Meningkatnya laba operasi tanpa adanya tambahan modal berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Keunggulan EVA sebagai alat pengukuran kinerja keuangan perusahaan meliputi :
 1. Dengan EVA seluruh unit usaha memiliki sasaran laba yang sama untuk perbandingan investasi.
 2. Dengan meningkatnya EVA maka investasi-investasi akan menghasilkan laba diatas biaya modal sehingga akan lebih menarik para manajer untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.
 3. Adanya tingkat suku bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis aset yang berbeda pula.
 4. EVA memiliki korelasi positif yang lebih kuat terhadap perubahan-perubahan nilai pasar perusahaan.

Keunggulan EVA menurut Teuku Mirza, (1997) yaitu EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhatikan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi. Dengan diperhitungkannya biaya modal maka dapat diketahui apakah perusahaan dapat menciptakan nilai tambah atau tidak. Kelebihan EVA yang lain adalah dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan.

2.7.2 Kelemahan EVA (*Economic Value Added*)

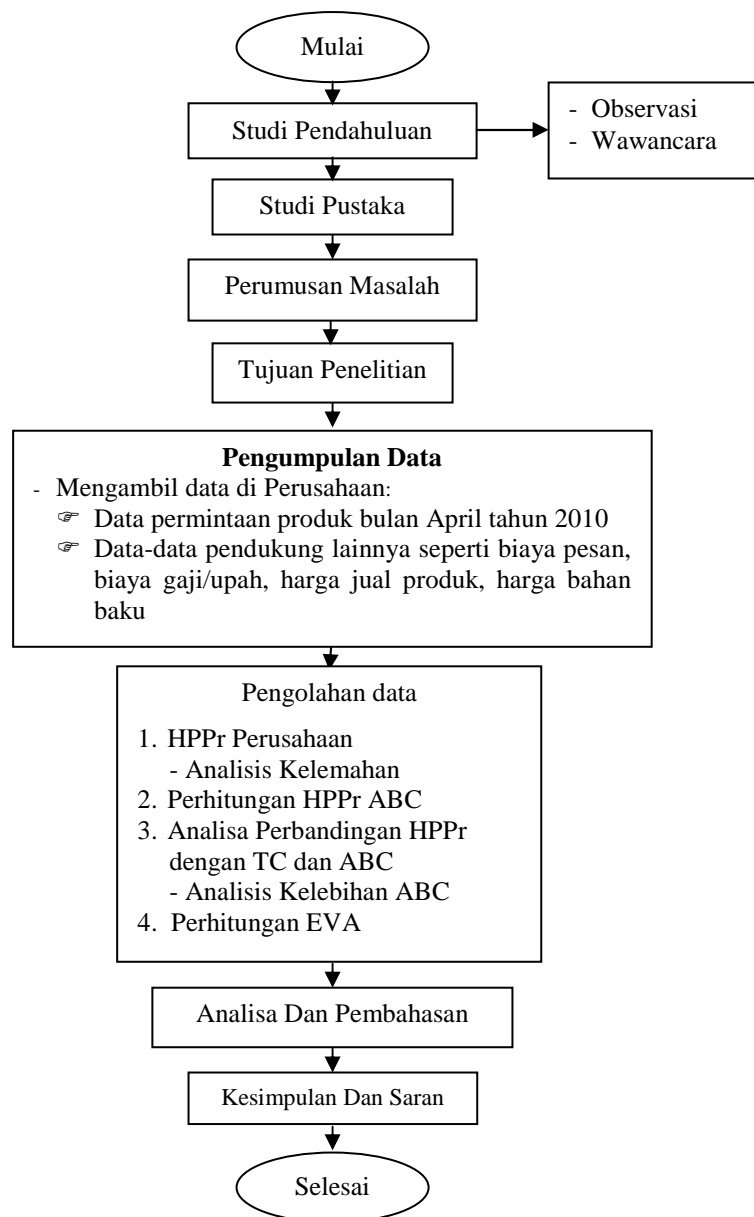
Disamping beberapa keunggulan diatas, EVA juga memiliki kelemahan yaitu EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu periode tahun tertentu. Padahal nilai perusahaan merupakan akumulasi EVA selama umur perusahaan. Sehingga suatu perusahaan mempunyai nilai EVA pada periode tertentu positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena nilai EVA dimasa lalunya negatif.

Kelemahan EVA menurut Teuku Mirza (1997), yaitu dalam perhitungan biaya modalnya EVA relatif sulit karena memerlukan data yang lebih banyak dan dianalisa secara lebih mendalam. Dengan demikian secara tidak langsung mendorong para eksekutif untuk berfikir dan bertindak seperti para pemegang saham, yaitu memilih tingkat investasi yang meningkatkan tingkat *return* dan meminimumkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai perusahaan dapat maksimum.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada secara terarah dan terstruktur. Berikut gambaran dari *flow chart* penelitian yang ditunjukkan dalam Gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1 *Flow Chart* Metodologi Penelitian

3.1 Survei Pendahuluan

Suatu yang dilakukan untuk melihat permasalahan apa yang terjadi dalam perusahaan yang menjadi objek penelitian, dengan adanya studi pendahuluan akan lebih mengetahui permasalahan sebenarnya yang terjadi pada perusahaan.

3.2 Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku teks dan artikel untuk memperoleh pengertian secara mendalam tentang konsep biaya, pengukuran dan pembebanan biaya *overhead*, juga terutama terhadap referensi tentang *Activity Based Costing* (ABC) dari buku-buku teks untuk memperoleh pengertian lebih jauh tentang sistem *Activity Based Costing* (ABC).

3.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tahapan dimana peneliti akan mengidentifikasi dan menetapkan sebuah permasalahan. Menurut kepala produksi perusahaan, selama ini CV. Asia Bumi kurang akurat untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil survei pendahuluan peneliti merumuskan permasalahan perlu adanya suatu kebutuhan yang dirasakan oleh perusahaan untuk memakai suatu sistem penetapan harga pokok produksi yang lebih akurat dan mampu dipergunakan sebagai alat untuk pengendalian terhadap biaya.

3.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang ditemui, selanjutnya peneliti menentukan tujuan dari penelitian. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengetahui sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan, mengetahui kelemahan dari sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan dan mengevaluasi kelebihan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC dari sistem yang lama.

3.5 Pengumpulan Data

Dalam proses pengadaan data untuk keperluan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang dipilih adalah dengan:

3.5.1 Data Primer

Data primer yang diperlukan pada penelitian ini terdiri dari data biaya produksi dan data aktivitas perusahaan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pihak perusahaan dan juga mengamati kegiatan produksi untuk memperoleh data pendukung lainnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan terhadap CV. Asia Bumi dengan cara:

1. Observasi

Dilakukan terhadap proses produksi yang dilakukan di dalam CV. Asia Bumi dalam memproduksi kecap manis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang proses produksi yang dijalankan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap kepala produksi CV. Asia Bumi yang bertanggung jawab terhadap proses produksi, juga terhadap karyawan bagian produksi kecap manis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara detail aktivitas yang dijalankan dalam proses produksi.

3.7 Pengolahan Data

Pengolahan data berisi mengenai pengolahan data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini, dimana untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan adalah metode *ABC (Activity Based Costing)* dan *EVA (Economic Value Added)*.

3.7.1 ABC (*Activity Based Costing*)

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode ABC. Dalam metode ABC Suatu sistem yang tujuannya bukan untuk mengalokasikan biaya yang biasa ke produk. Tujuannya adalah untuk mengukur dan menilai semua sumber daya yang dipakai untuk kegiatan yang mendukung produksi dan penyampaian produk dan jasa kepada pelanggan.

Pada penetapan harga pokok produksi dengan sistem ABC, ada tiga langkah yang dijalankan, yaitu:

1. Langkah I:

- a. Mengidentifikasi kegiatan
- b. Menentukan biaya yang berhubungan dengan kegiatan
- c. Membagi kegiatan dan biayanya ke dalam kelompok - kelompok yang sejenis.

Dalam menentukan kelompok-kelompok itu harus diperhatikan bahwa kegiatan dan biaya-biayanya adalah:

- 1) Berhubungan secara logis
 - 2) Mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk
- d. Menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*).

Karena kelompok biaya yang homogen ini mempunyai rasio konsumsi yang sama, maka bisa dipakai satu pemacu aktivitas (*single activity driver*). Dengan menggunakan persamaan rumus (2.10)

Dari langkah pertama ini ada dua output yang dihasilkan, yaitu:

- a. Sekumpulan kelompok biaya yang homogen
- b. Suatu Tarif kelompok

2. Langkah II:

Biaya di setiap kelompok biaya ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada langkah pertama dan banyaknya sumber daya yang dikonsumsi oleh produk. Dengan menggunakan persamaan rumus (2.11)

3. Langkah III:

Untuk mendapatkan harga pokok produksi total per unit, maka dihitung dengan cara: Dengan menggunakan persamaan rumus (2.12)

3.7.2 EVA (*Economic Value Added*)

Setelah dilakukan perhitungan di atas, langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui ukuran nilai tambah ekonomis (*value creation*) yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen, menggunakan sistem EVA (*Economic Value Added*). EVA merupakan hasil pengurangan total biaya modal terhadap laba operasi setelah pajak. Biaya modal sendiri dapat berupa *cost of debt* dan *cost of equity*. Konsep EVA dapat dirumuskan dengan formulasi sebagai berikut:

$$EVA = \frac{(\text{Total modal}) \times \text{NOPAT}}{\text{Total biaya modal}} - C^* \times \text{Total biaya modal} \quad \dots\dots (3.1)$$

Dimana :

NOPAT = Net operating profit after tax

C* = Cost of capital (15%)

Penentuan EVA:

1. Jika $EVA > 0$, berarti tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi tingkat biaya modal. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, konsisten dengan tujuan semula yakni memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Jika $EVA = 0$, secara ekonomis adalah impas karena semua laba digunakan untuk membayar semua kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.
3. Jika $EVA < 0$, berarti tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah dari yang dituntut oleh investor.

3.8 Analisa Dan Pembahasan

Untuk selanjutnya data hasil pengolahan data dianalisa, memberikan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan tujuan yang ingin di capai di dalam melaksanakan penelitian tersebut.

3.9 Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil yang telah diperoleh dan dianalisa, maka dilakukan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan selanjutnya peneliti dapat memberikan saran sebagai masukan kepada pihak perusahaan dan pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Profil Perusahaan

CV. Asia Bumi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi kecap, saos dan cuka, yang terletak di Jl. Bandeng Gg. Irlin Kelurahan Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai. CV. Asia Bumi pada awalnya berdiri pada tahun 1989 pada saat itu merupakan *home industry* (industri rumah tangga) yang hanya menghasilkan kecap, kemudian pada awal tahun 1990an *home industry* ini berubah menjadi CV, namun demikian struktur organisasi yang ada pada perusahaan ini merupakan sistem kekeluargaan, hingga saat ini perusahaan telah berkembang dan menghasilkan tiga produk yaitu kecap, saos dan cuka. Pada tahun 1995 karyawannya sudah mencapai 50 orang, tetapi pada tahun 1998 karyawannya berkurang menjadi 20 orang, ini disebabkan karena terjadinya krisis moneter pada saat itu. Dan pada saat ini pekerjanya berjumlah 13 orang.

Dimana pekerja-pekerja ini terbagi kedalam satu (orang) kepala produksi sekaligus merangkap sebagai pengawas dalam pengantaran hasil produksi kesetiap agen-agen, 2 (dua) orang sebagai pekerja di bagian perebusan, 1 (satu) orang pekerja di bagian penyaringan, 1 (satu) orang dibagian material *handling*, 6 (enam) orang di bagian pengisian, dan 2 (dua) orang dibagian pengepakan. Kegiatan produksi yang berlangsung di pabrik ini dapat dilihat di **Lampiran B**.

Waktu kerja yang berlaku di perusahaan ini yaitu selama 6 hari dalam seminggu yaitu dari hari senin hingga hari sabtu.

4.2 Pengumpulan Data

4.2.1 Data Permintaan Produk

Data permintaan produk diperoleh dari penjualan produk yang dilakukan oleh perusahaan. Pengumpulan data permintaan produk diambil pada penelitian ini yaitu pada bulan April tahun 2010. Adapun data permintaan produk dalam kurun waktu ini dapat dilihat Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Jumlah Produksi

Hari	Permintaan (Botol)
1-Apr-10	1296
2-Apr-10	1012
3-Apr-10	1912
5-Apr-10	1146
6-Apr-10	1164
7-Apr-10	1277
8-Apr-10	1269
9-Apr-10	1212
10-Apr-10	1296
12-Apr-10	1273
13-Apr-10	1222
14-Apr-10	1012
15-Apr-10	1146
16-Apr-10	1064
17-Apr-10	1156
19-Apr-10	1273
20-Apr-10	1282
21-Apr-10	1296
22-Apr-10	1246
23-Apr-10	1226
24-Apr-10	1296
26-Apr-10	1799
27-Apr-10	1496
28-Apr-10	1627
29-Apr-10	1530
30-Apr-10	1727
Jumlah	34255

Sumber: CV. Asia Bumi Pekanbaru (2010)

4.2.2 Komposisi Bahan Baku Masing-masing Produk

Tabel 4.2 Komposisi Bahan Baku Masing-masing Produk

No	Jenis Produk	1 Pengolahan	Satuan	Bahan Baku		Satuan
				Campuran	Komposisi	
1	Kecap Manis	75	Lusin	Gula Merah	20	Kg
				Gula Putih	15	Kg
				Tepung Terigu	4	Kg
				Tepung Tapioka	9	Kg
				Tepung Ketan	2	Kg
				Karamel	8	Kg
				Fermentasi Kedelai	2	Kg
				Garam	12	Kg
				Pengawet Benzoat	3	Ons
2	Kecap Asin	54	Lusin	Fermentasi Kedelai	4	Kg
				Garam	35	Kg
				Karamel	15	Kg
				Air	1	Drum
3	Cuka	7	Lusin	Asam	1	Baskom
				Air	1,2	Kg
4	Saus Cabe	27	Lusin	Tepung (Ongko)	19	Kg
				Garam	2	Kg
				Gula	3	Kg
				Cuka	2	Ons
				Cabe (Induk cabe)	3	Ons
				Pengawet	1,5	Ons
				Bawang Putih	3	Ons
				Gincu		
				☞ Merah	1	Sendok
				☞ Kuning	1,5	Sendok
5	Saus Tomat	27	Lusin	Tepung (Ongko)	19	Kg
				Garam	2	Kg
				Gula	3	Kg
				Cuka	2	Ons
				Pengawet	1,5	Ons
				Bawang Putih	3	Ons
				Gincu		
				☞ Merah	1	Sendok
				☞ Kuning	1,5	Sendok

Sumber: CV Asia Bumi Pekanbaru (2010)

Setiap pengolahan bisa dilakukan lebih dari 1 (satu) kali sesuai dengan permintaan dari setiap produk yang diproduksi. Seperti halnya pada produk kecap manis dalam sehari biasanya bisa dilakukan 3 kali pengolahan.

4.2.3 Biaya Persediaan

Biaya persediaan bahan baku terdiri atas biaya simpan dan biaya pesan. Biaya pesan terdiri dari biaya administrasi, biaya telepon/faximile dan biaya transportasi. Didalam pemesanan bahan baku perusahaan melakukan pemesanan secara serentak karena bahan baku yang dibeli terdiri dari banyak jenis dengan harga yang bervariasi serta jumlah yang dipesan berdasarkan kebutuhan sehingga jumlah beragam ada yang kecil maupun besar. Adapun data-data biaya pesan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Biaya Pesan Bahan Baku

Jenis Biaya	Biaya Pesan
➤ Administrasi	Rp. 25.000
➤ Telepon	Rp. 45.000
➤ Biaya transportasi	Rp. 2.225.000
➤ Biaya bongkar muat	Rp. 50.000
Total biaya pesan	Rp. 2.345.000

Sumber: CV. Asia Bumi Pekanbaru (2010)

Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* maka akan ada beberapa tahapan dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data, adapun tahapan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.4 Biaya Gaji Pekerja

Tabel 4.4 Gaji/Upah Pekerja

No.	Bidang/Bagian	Jumlah Pekerja	Gaji/Upah	Total Gaji
1	Kepala Produksi	1	@ Rp. 2.450.000,-	Rp. 2.450.000,-
2	Perebusan	2	@ Rp. 1.550.000,-	Rp. 3.100.000,-
3	Penyaringan	1	@ Rp. 1.355.000,-	Rp. 1.355.000,-
4	Material handling	1	@ Rp. 1.355.000,-	Rp. 1.355.000,-
5	Pengisian	6	@ Rp. 1.355.000,-	Rp. 8.130.000,-
6	Pengepakan	2	@ Rp. 1.355.000,-	Rp. 2.710.000,-
Total				Rp. 19.100.000,-

Sumber: CV. Asia Bumi Pekanbaru (2010)

4.2.5 Daftar Harga Jual Produk

Tabel 4.5 Daftar harga jual untuk masing-masing produk

No.	Produk	Satuan	Harga
1	Kecap manis	Lusin	@ Rp. 32.000,-
2	Kecap asin	Lusin	@ Rp. 30.000,-
3	Asam cuka limun	Lusin	@ Rp. 13.000,-
4	Asam cuka plastic	Karton (6 lusin)	@ Rp. 43.000,-
5	Saos tomat	Lusin	@ Rp. 32.000,-
6	Saos cabe/sambal	Lusin	@ Rp. 32.000,-

Sumber: CV. Asia Bumi Pekanbaru (2010)

4.2.6 Daftar Harga Bahan Baku

Tabel 4.6 Daftar harga beli untuk masing-masing bahan baku

Jenis produk	Bahan baku	Satuan	Harga
Kecap manis	Gula merah	Kg	Rp. 7.600,-
	Gula putih	Kg	Rp. 11.500,-
	Tepung terigu	Kg	Rp. 7.500,-
	Tepung tapioka	Kg	Rp. 7.300,-
	Tepung ketan	Kg	Rp. 11.600,-
	Karamel	Kg	Rp. 15.000,-
	Fermentasi kedelai	Kg	Rp. 10.000,-
	Garam	Kg	Rp. 650,-
	Pengawet benzoat	Ons	Rp. 5.000,-

Sumber: CV. Asia Bumi Pekanbaru (2010)

4.3 Pengolahan Data

4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi pada bulan April tahun 2010

Biaya produksi:

- Biaya bahan baku:
 - Gula merah (60 Kg x @ Rp. 7.600) Rp. 456.000
 - Gula putih (45 Kg x @ Rp. 11.500) Rp. 517.500
 - Tepung terigu (12 Kg x @ Rp. 7.500) Rp. 90.000
 - Tepung tapioka (27 Kg x @ Rp. 7.300) Rp. 197.100
 - Tepung ketan (6 Kg x Rp. 11.600) Rp. 69.600
 - Karamel (24 Kg x @ Rp. 15.000) Rp. 360.000
 - Fermentasi kedelai (6 x @ Rp. 10.000) Rp. 60.000
 - Garam (36 Kg x @ Rp. 650) Rp. 23.400
 - Pengawet benzoat (9 Ons x @ Rp. 5.000) Rp. 45.000 +
- Rp. 1.818.600
-
- 30 x
-
- Rp. 54.558.000**

- Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 19.100.000
- Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik:	
➤ Listrik	Rp. 210.000
➤ Biaya pesan	
○ Administrasi	Rp. 25.000
○ Telepon	Rp. 45.000
○ Biaya transportasi	Rp. 2.225.000
○ Biaya bongkar muat	Rp. 50.000 +
	Rp. 2.555.000 +
Harga pokok produksi	Rp. 76.213.000

4.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Didalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), terlebih perlu diketahui aktifitas-aktifitas yang berlangsung didalam kegiatan produksi kecap manis ini. Dari pengumpulan data yang dilakukan, didapatkan aktifitas-aktifitas biaya pada kegiatan produksi kecap manis, yaitu:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya listrik
4. Biaya administrasi
5. Biaya telepon
6. Biaya transportasi
7. Biaya bongkar muat

Aktifitas-aktifitas tersebut dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktifitas, yaitu:

1. Aktifitas penyediaan bahan baku

Didalam aktifitas ini terdiri dari biaya bahan baku, dimana biaya ini merupakan hal yang utama sekali didalam merencanakan suatu kegiatan produksi kecap manis ini.

2. Aktivitas proses produksi

Didalam aktivitas ini terdiri dari biaya tenaga kerja, dimana biaya ini merupakan biaya selanjutnya untuk menjalankan kegiatan produksi. Biaya tersebut akan mempengaruhi jumlah produktifitas yang dihasilkan didalam perusahaan tersebut.

3. Aktivitas pemesanan bahan baku

Didalam aktivitas ini terdiri dari listrik, biaya administrasi, biaya telepon, biaya transportasi, dan biaya bongkar muat. Dimana biaya-biaya ini dikeluarkan sebagai penunjang berlangsung kegiatan produksi yang akan direncanakan.

Adapun perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*).

a. Biaya bahan baku:

➤ Gula merah (60 Kg x @ Rp. 7.600)	Rp. 456.000
➤ Gula putih (45 Kg x @ Rp. 11.500)	Rp. 517.500
➤ Tepung terigu (12 Kg x @ Rp. 7.500)	Rp. 90.000
➤ Tepung tapioka (27 Kg x @ Rp. 7.300)	Rp. 197.100
➤ Tepung ketan (6 Kg x Rp. 11.600)	Rp. 69.600
➤ Karamel (24 Kg x @ Rp. 15.000)	Rp. 360.000
➤ Fermentasi kedelai (6 x @ Rp. 10.000)	Rp. 60.000
➤ Garam (36 Kg x @ Rp. 650)	Rp. 23.400
➤ Pengawet benzoat (9 Ons x @ Rp. 5.000)	Rp. 45.000 +
	Rp. 1.818.600
	<u>30 x</u>
	Rp.54.558.000

b. Biaya tenaga kerja

➤ Kepala produksi	(1 x @ Rp. 2.450.000)	Rp. 2.450.000
➤ Bagian perebusan	(2 x @ Rp. 1.500.000)	Rp. 3.000.000
➤ Bagian penyaringan	(1 x @ Rp. 1.350.000)	Rp. 1.350.000
➤ Material handling	(1 x @ Rp. 1.350.000)	Rp. 1.350.000
➤ Bagian Pengisian	(6 x @ Rp. 1.300.000)	Rp. 7.800.000
➤ Bagian pengepakan	(2 x @ Rp. 1.350.000)	<u>Rp. 2.700.000+</u>
		Rp.18.650.000

c. Taksiran biaya overhead pabrik:

➤ Listrik	Rp. 210.000
➤ Biaya pesan	
○ Administrasi	Rp. 25.000
○ Telepon	Rp. 45.000
○ Biaya transportasi	Rp. 2.225.000
○ Biaya bongkar muat	<u>Rp. 50.000 +</u>
	Rp. 2.555.000 +
Harga pokok produksi	Rp. 75.763.000

4.3.3 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

$$EVA = \frac{(\text{Total modal}) \times \text{NOPAT}}{\text{Total biaya modal}} - C^* \times \text{Total biaya modal}$$

Dimana :

NOPAT = Net operating profit after tax

C* = Cost of capital (15%)

NOPAT = Laba bersih

$$= ((34255/12) \times \text{Rp. 32.000}) - \text{Rp. 75.763.000}$$

$$= \text{Rp. 91.346.666,67} - \text{Rp. 75.763.000}$$

$$= \text{Rp. 15.583.666,67}$$

$$EVA = \frac{\text{Rp. 75.763.000} \times \text{Rp. 15.583.666,67}}{\text{Rp. 75.763.000}} - (15\% \times \text{Rp. 75.763.000})$$

$$= \text{Rp. 4.219.216,67}$$

BAB V

ANALISA

5.1 Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Aktivitas dan Pusat Aktivitas

Langkah ini dilakukan untuk mengelompokkan elemen-elemen biaya yang berkaitan dengan suatu aktivitas, yaitu :

1. Aktifitas penyediaan bahan baku
Didalam aktifitas ini terdiri dari biaya bahan baku, dimana biaya ini merupakan hal yang utama sekali didalam merencanakan suatu kegiatan produksi kecap manis ini.
2. Aktifitas proses produksi
Didalam aktifitas ini terdiri dari biaya tenaga kerja, dimana biaya ini merupakan biaya selanjutnya untuk menjalankan kegiatan produksi. Biaya tersebut akan mempengaruhi jumlah produktifitas yang dihasilkan didalam perusahaan tersebut.
3. Aktifitas pemesanan bahan baku
Didalam aktifitas ini terdiri dari listrik, biaya administrasi, biaya telepon, biaya transportasi, dan biaya bongkar muat. Dimana biaya-biaya ini dikeluarkan sebagai penunjang berlangsung kegiatan produksi yang akan direncanakan.

Aktivitas-aktivitas tersebut di atas merupakan aktivitas-aktivitas yang digunakan oleh CV. Asia Bumi Pekanbaru dalam menentukan harga pokok produksinya. Dimana aktifitas-aktifitas ini merupakan tahap-tahap dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

5.2 Perbandingan Penentuan Biaya Dengan Menggunakan Metode ABC dan Dengan Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi kecap manis dengan metode ABC menggunakan beberapa pemicu biaya yang menekankan sebab akibat antara aktivitas dengan biaya yang dibebankan sehingga dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat.

Dari hasil perhitungan harga pokok produk kecap manis yang telah dilakukan pada tahap pengolahan data, maka dapat dilakukan analisa perbandingan harga pokok produksi kecap manis antara metode tradisional dan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC, yaitu :

Tabel 5.1 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional dan Metode ABC

Produk	Metode Tradisional	Metode ABC <i>Activity Based Costing</i>	Selisih
Kecap manis	Rp. 76.213.000,-	Rp. 75.763.000,-	Rp. 450.000,-

Sumber: Hasil Pengolahan data (2010)

Dari hasil tersebut, perhitungan dengan menggunakan metode ABC memberikan hasil yang lebih kecil dibandingkan perhitungan dengan menggunakan metode tradisional. Perbedaan ini disebabkan karena pada perhitungan dengan menggunakan metode tradisional biaya tenaga kerja ditentukan dengan biaya/gaji yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan perhitungan dengan menggunakan metode ABC biaya tenaga kerja pada masing-masing bidang/bagian dibebankan pada banyaknya jumlah waktu kerja yang diberikan oleh tiap-tiap pekerja. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap bagian/bidang disetiap bagian produksi secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.3 Analisa *Economic Value Added* (EVA)

Dilihat dari perhitungan yang dilakukan didalam pengolahan data, hasil EVA diketahui sebesar Rp. 4.219.216,67. ini berarti berarti tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi tingkat biaya modal. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, konsisten dengan tujuan semula yakni memaksimalkan nilai perusahaan dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari nol.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan perhitungan harga pokok produksi kecap manis dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, maka didapat beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Perhitungan harga pokok produksi kecap manis dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap bagian secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, ini dapat dilihat pada Tabel 5.1 perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode Tradisional dan metode ABC. Dimana selisih dari perhitungan dari harga pokok masing-masing yaitu sebesar Rp. 450.000,-
2. Kelebihan jika perusahaan menetapkan metode ABC yaitu harga pokok produksi dapat dihitung dengan tepat sesuai dengan tarif yang telah ditentukan. Dikarenakan metode ABC menggunakan lebih banyak pemicu biaya sehingga akan mengalokasikan biaya tidak langsung ke masing-masing kegiatan dengan lebih akurat, sesuai dengan tingkat kompleksitas dan karakteristik masing-masing kegiatan.
3. Dilihat dari hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yaitu sebesar Rp. 4.219.216,67. ini berarti berarti tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi tingkat biaya modal. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, konsisten dengan tujuan semula yakni memaksimalkan nilai perusahaan dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari nol.

6.2 Saran

1. Pihak perusahaan sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) harga tidak mengalami pembebanan biaya produksi yang terlalu besar.
2. Perlu diadakannya penambahan data-data lagi didalam perhitungan sesuai data-data yang diinginkan baik dalam perhitungan *Activity Based Costing* (ABC) maupun *Economic Value Added* (EVA) yang dikarenakan begitu kompleksnya perhitungan ini.

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING*
(ABC) UNTUK MEMPEROLEH SUATU HARGA POKOK
PRODUKSI YANG LEBIH AKURAT DAN DIGUNAKAN
SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN TERHADAP BIAYA**
(Studi Kasus: di CV. Asia Bumi Pekanbaru)

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Pada
Jurusan Teknik Industri**

Oleh :

**ARBIANTO
10352022956**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K, *Cost Accounting*, Edisi 14, Halaman 528, 532-533, Salemba 4, Jakarta, 2009.
- Femala, F., “ *Penarapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap pada RSUD Kabupaten Batang* ” Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 4, Halaman 130-132, 142, 153, Salemba Empat, Jakarta, 1997.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 7, Halaman 140-147, Salemba Empat, Jakarta, 2006.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen, *Manajemen Biaya, Akuntansi dan Pengendalian*, Edisi 2, Halaman 11, 34, 38, 43, 316, 322-325, Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Jusuf, E., “ *Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Perhitungan Metode Based Costing dan Metode Konvensional* ” Universitas Islam Indonesia, Bandung, 2004.
- Mirza, Teuku dan S Imbuh, “ *Konsep Economic Value Added* ”: Pendekatan Untuk Menentukan Nilai Riil Manajemen”, *Usahawan*, No.01, Th. XXVIII, Januari, 1997.
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Halaman 65, 121, 191, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005.
- Mulyadi, *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2, Halaman 128-132, BP STIE YKPN, Yogyakarta, 1993.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
A PerhitunganBiayaTenagaKerjadenganMetode ABC	A-1
B Proses PembuatanKecapManis.....	B-1
C Jurnal	C-1
D Poster	D-1

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1.1 Posisi Penelitian.....	I-5
2.1 Perbedaan Metode ABC dan <i>Traditional Costing</i>	II-9
4.1 Data Jumlah Produksi.....	IV-2
4.2 Komposisi Bahan Baku Masing- masing Produk.....	IV-3
4.3 Biaya Pesan Bahan Baku	IV-4
4.4 Gaji/Upah Pekerja.....	IV-4
4.5 Daftar Harga Jual untuk Masing-masing Produk	IV-5
4.6 Daftar Harga Beli untuk Masing-masing Bahan Baku	IV-5
5.1 Perbandingan Harga Jual Produksi Menggunakan Metode Tradisional dan Metode ABC	V-2

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Flow Chart Metodologi Penelitian.....	III-1

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
2.1 Menghitung Nilai DPO (<i>Defect Per Opportunity</i>).....	II-11
2.2 Menghitung Nilai DPMO (<i>Defect Per Million Opportunity</i>)	II-11
2.3 Menghitung Nilai <i>Yield</i>	II-11
2.4 Menghitung Nilai \bar{p}	II-17
2.5 Menghitung Nilai UCL	II-17
2.6 Menhitung Niali LCL	II-17

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Midai Natuna (KEPRI), pada tanggal 15 April 1985 dari pasangan Umar Baahir dan Almh. Jamilah. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Email : arby.antony@yahoo.com

Alamat : Jl. Merak Sakti No. 14 Panam (Pekanbaru)

Adapun dalam bersekolah dan menuntut ilmu pengetahuan, penulis telah mengikuti pendidikan formal sebagai berikut :

Pada tahun 1991 : Memasuki Sekolah Dasar (SD) Negeri 001 Midai, Kecamatan Midai dan tamat pada tahun 1997.

Pada tahun 1997 : Memasuki Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 01 Midai, Kecamatan Midai dan tamat pada tahun 2000.

Pada tahun 2000 : Memasuki Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Kota Tanjung Pinang, Kecamatan Bukit Bestari dan tamat pada tahun 2003.

Pada tahun 2003 : Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurusan Teknik Industri sampai selesainya Tugas Akhir ini.